

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Pengambilan data dilakukan di SMU UII yang terletak di kawasan Banguntapan, Bantul Yogyakarta. SMU UII ini berdiri pada tahun 1994. Ide pendirian sekolah menengah atas ini berawal dari diperlukannya suatu sekolah laboratorium Fakultas Tarbiyah UII, atau dengan kata lain sekolah UII di dirikan sebagai ajang penelitian dan latihan mengajar bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UII. Selain itu pendirian sekolah ini juga memiliki tujuan lain yaitu sebagai lembaga persiapan untuk mendapatkan bibit-bibit unggul calon mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

SMU UII memiliki 32 orang tenaga pengajar atau guru termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta 7 orang pegawai tata usaha. Sekolah ini memiliki lima kelas, kelas I ; satu kelas, kelas II; dua kelas, kelas III; dua kelas, dengan jumlah keseluruhan siswanya adalah 110 orang siswa.

Ada beberapa alasan peneliti memilih sekolah ini, yaitu (1) belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian peneliti pada sekolah tersebut, (2) subjek penelitian relatif mudah didapat, (3) mudahnya perizinan penelitian, tidak terlalu birokratis dan berbelit-belit. Didukung dengan beberapa alasan di atas, maka peneliti memutuskan SMU UII ini sebagai tempat pelaksanaan pengambilan data atau penelitian sesungguhnya.

2. Persiapan Penelitian

a. Perijinan Penelitian

Persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup pengurusan surat ijin penelitian pada instansi terkait. Surat permohonan ijin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Nomor 233/Dek/70/FP/V/2003. Surat permohonan ijin ini dipergunakan sebagai syarat untuk dapat melakukan pengambilan data, baik uji coba alat ukur maupun dalam pengambilan data penelitian yang diajukan kepada instansi terkait, dalam hal ini yaitu SMU Bina Harapan Sinduharjo, Ganten Yogyakarta, untuk *try-out* angket dan SMU UII Banguntapan, Bantul Yogyakarta, untuk pengambilan data yang sesungguhnya.

b. Persiapan Alat Ukur

1. Skala Kecerdasan Emosi

Persiapan alat ukur adalah penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam mengambil data penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini berupa Skala Kecerdasan Emosi. Skala Kecerdasan Emosi ini digunakan untuk mengungkap taraf kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja. Penyusunan skala ini berdasarkan penelitian Indriyani (2002) dan dimodifikasi oleh peneliti. Skala Kecerdasan Emosi ini terdiri dari lima aspek berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2001), dengan jumlah aitem sebanyak 50 buah. Aspek-aspek yang termuat dalam Kecerdasan Emosi terdiri dari : (1). kesadaran diri, (2). pengaturan diri, (3). motivasi diri, (4). mengenali

seleksi aitem pada dua angket tersebut dilakukan dengan bantuan fasilitas *scale* pada komputer program *SPSS 10.0 for Windows*.

Seleksi aitem menggunakan parameter indeks daya beda aitem, yang diperoleh melalui korelasi antara skor masing-masing aitem skor total, sehingga dapat ditentukan mana aitem-aitem yang layak dan yang tidak layak untuk dimasukkan dalam angket penelitian. Seleksi aitem untuk Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Penyesuaian Diri dalam penelitian ini menggunakan batas kritis 0.30, sehingga aitem-aitem yang memiliki daya beda sama dengan batas kritis yang telah ditentukan dapat dipakai dalam angket penelitian.

1. Skala Kecerdasan Emosi

Hasil analisis aitem Skala Kecerdasan Emosi menunjukkan bahwa dari 50 aitem yang diuji cobakan, ada 17 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 13, 14, 16, 18, 20, 21, 27, 31, 35, 37, 38. Hal ini berarti ada 33 aitem yang valid. Pada aspek empati, hanya ada satu aitem yang gugur yaitu aitem dari pernyataan *unfavourable* sehingga jumlah aitem yang sah pada aspek ini tidak seimbang dengan jumlah aitem-aitem yang sah pada aspek-aspek kecerdasan emosi lainnya. Untuk mengimbangnya, penulis membuang tiga aitem yaitu aitem nomor 30, 43, dan 46. Sehingga jumlah aitem sah yang dapat digunakan dalam angket penelitian sebanyak 30 aitem. Koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,3060 - 0,6625 dan Uji reliabilitas menggunakan teknik korelasi *Alpha Cronbach* pada. Adapun koefisien reliabilitas *alpha* nya adalah 0,8872.

Berikut ini pada Tabel 4 dapat dilihat penyebaran aitem dalam pengambilan data penelitian setelah *try-out*:

Tabel. 4
Penyebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi
Yang Digunakan Sebagai Alat Ukur Penelitian

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Jumlah
1. Kesadaran diri	1 (1), 17 (8), 39 (21)	22 (10), 25(13), 47 (27)	6
2. Pengaturan Diri	19 (9), 26 (14), 50 (30)	40 (22), 49 (29)	5
3. Motivasi diri	7 (2), 9 (3), 10(4)	36 (20), 42 (24), 48 (28)	6
4. Empati	11 (5), 29 (16), 41 (23), 44 (25)	15 (7), 32 (17), 34 (19), 45 (26)	8
5. Ketrampilan Sosial	12 (6), 24 (12),	23 (11), 28 (15), 33 (18)	5
Total	15	15	30

Keterangan:

- Angka dalam kurung () merupakan nomor urut aitem yang baru setelah uji coba

2. Skala Penyesuaian Diri

Hasil analisis aitem Skala Penyesuaian Diri menunjukkan bahwa dari 50 aitem yang diuji cobakan, ada 13 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 2, 3, 6, 7, 13, 15, 20, 21, 23, 34, 38, 39, 43 Hal ini berarti ada 37 aitem yang valid. Pada penelitian yang sesungguhnya dari 37 aitem yang valid, penulis hanya memakai 35 aitem dengan membuang dua aitem yaitu aitem nomor 30 dan 49. Dalam hal ini penulis tetap memperhatikan keseimbangan aitem pada setiap aspek.

Koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,3033 - 0,5967 dan koefisien reliabilitas *alpha* nya adalah 0,9063. Berikut ini pada Tabel 5 dapat dilihat penyebaran aitem dalam pengambilan data penelitian setelah *try-out*:

Tabel. 5
Penyebaran Aitem Skala Penyesuaian Diri
Yang Digunakan Sebagai Alat Ukur Penelitian

Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Jumlah
1. Penampilan Nyata Individu	9 (5), 26 (17)	25 (16), 42 (29), 44 (30), 46 (32)	6
2. Penyesuaian diri terhadap kelompok	4 (2), 11 (7), 14 (9), 18 (12), 22 (14), 29 (20)	24 (15), 28 (19), 32 (22), 37 (26)	10
3. Sikapsosial	1 (1), 12 (8), 19 (13), 27 (18), 33 (23), 47 (33)	8 (4), 35 (24), 41 (28), 50 (35)	10
4. Kepuasan pribadi terhadap kontak social	5(3), 17 (11), 31 (21), 36(25)	10 (6), 16 (10), 40 (27), 45 (31), 48 (34)	9
Total	18	17	35

Keterangan :

- Angka dalam kurung () merupakan nomor urut aitem yang baru setelah uji coba

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 19 Mei 2003, bertempat di SMU UII Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dari jam 09.00 WIB - 10.30 WIB. Kelas I dan Kelas II digunakan

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas dapat diketahui apakah variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian diri subjek termasuk tinggi, sedang atau rendah, yaitu dengan membuat kategorisasi masing-masing variabel. Kriteria kategorisasi ditetapkan oleh peneliti guna mendapatkan data tentang keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti.. Penentuan kategorisasi ini didasarkan pada tingkat diferensiasi yang dikehendaki, namun sebelum itu perlu ditetapkan terlebih dahulu batasan yang akan digunakan berdasarkan deviasi standar dengan memperhitungkan rentangan nilai minimum dan maksimal teoritisnya. Dalam penelitian ini subjek digolongkan ke dalam lima kategori diagnostik yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori ini berdasarkan sebaran hipotetik yaitu nilai maksimal dikurangi nilai minimal, sehingga diperoleh perkiraan besarnya standar hipotetik.

Sebaran hipotetik dari skor Skala Kecerdasan Emosi dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan kelompok subjek penelitian, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel. 7

Kriteria Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi

I	Skor	Kategori	1 Rentang Skor
	$X < 52,5$	Sangat rendah	30-52,5
	$52,5 < X < 67,5$	Rendah	53 - 67,5
	$67,5 < X < 84$	Sedang	68-84
	$84 < X < 97,5$	Tinggi	85 - 97,5
	$97,5 < X$	Sangat tinggi	98-120

Hasil masing-masing variabel, yaitu untuk variabel kecerasan emosi memiliki rentang $X < 52,5$ untuk kategori sangat rendah; $52,5 < X < 67,5$ untuk kategori rendah; $67,5 < X < 84$ untuk kategori sedang; $84 < X < 97,5$ untuk kategori tinggi; $97,5 < X$ untuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan deskripsi data penelitian diketahui bahwa rerata empirik keseluruhan subjek adalah 89,7083 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan sebaran hipotetik dari Skala Penyesuaian Diri subjek dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel. 8
Kriteria Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri

Skor	Kategori	Rentang Skor
$X < 61,25$	Sangat rendah	35-61,25
$61,25 < X < 77$	Rendah	62-77
$77 < X < 88,4$	Sedang	78 - 88,4
$88,4 < X < 115$	Tinggi	89-115
$115 < X$	Sangat tinggi	116-140

Variabel penyesuaian diri memiliki rentang $X < 61,25$ untuk kategori sangat rendah; $61,25 < X < 77$ untuk kategori rendah; $77,5 < X < 88,4$ untuk kategori sedang; $88,4 < X < 115$ untuk kategori tinggi; $115 < X$ untuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan deskripsi data penelitian diketahui bahwa rerata empirik keseluruhan subjek adalah 109,7708 sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik korelasi *Product Moment*, maka terlebih dahulu uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang merupakan syarat sebelum melakukan pengtesan terhadap nilai korelasi. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 10,0 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian diri, menggunakan teknik *One Sample Kolmogorof- Smirnov Test* dilakukan dengan komputer program *SPSS 10,0 for windows*. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel. 9

Hasil Uji normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Kategori
Kecerdasan Emosi	0,722	0,675	Normal
Penyesuaian Diri	0,642	0,804	Normal

Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil sebaran skor variabel kecerdasan emosi adalah normal ($K-S Z = 0,722$; $p = 0,675$ atau $p > 0,05$). Untuk sebaran skor variabel penyesuaian diri juga menunjukkan normal ($K-S Z = 0,642$; $p = 0,804$ atau $p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Pengujian ini juga dilakukan dengan menggunakan perhitungan komputer program SPSS 10.0 for windows. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

Tabel.10
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Kecerdasan Emosi	19,567	0,000	Linier
Penyesuaian Diri		(P<0,01)	

Dari hasil uji linier terhadap variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri diperoleh hasil $F = 19,567$ dengan $p = 0,000$ karena $p < 0,01$ maka dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mempunyai korelasi yang linier.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson, karena data kedua variabel telah memenuhi syarat uji normalitas dan uji linearitas, yaitu skor kedua variabel berdistribusi normal dan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linear. Uji hipotesis ini dilakukan melalui prosedur *Bivariate Correlations* dari program SPSS 10,0 for Windows. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel 11 di bawah ini:

Tabel.II
Korelasi Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Remaja

Variabel	Mean	Standard Deviation	Korelasi	P	N
Kecerdasan Emosi	89,7083	7,0317	0,500	0,000	48
Penyesuaian Diri	109,7708	9,7680	0,500	0,000	48

Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel penyesuaian diri sebesar $r_{xy} = 0,500$ dengan $p = 0,000$ atau $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri remaja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Dari hasil analisis yang diketahui koefisien determinasi (*R Squared*) variabel kecerdasan emosi terhadap variabel penyesuaian diri sebesar 0,250. Hal ini berarti bahwa sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap kemampuan penyesuaian diri adalah 25 %.

D. Pembahasan

Data yang didapat dari penelitian ini sebarannya normal dan korelasinya linier sehingga memungkinkan untuk dianalisis menggunakan analisa statistik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Hasil analisis data dengan analisa statistik korelasi *Product Moment* dari Pearson, menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel penyesuaian diri adalah sebesar $r_{xy} = 0,500$ dengan $p = 0,000$ atau $p < 0,01$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri remaja., dalam hal ini adalah semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja maka semakin baik kemampuan penyesuaian diri remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki remaja maka kemampuan penyesuaian diri remaja pun semakin terhambat. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima.

Dari hasil uji linier terhadap variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri diperoleh hasil $F = 19,567$ dengan $p = 0,000$ karena $p < 0,01$ maka dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mempunyai korelasi yang linier, hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini positif dimana menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan emosi akan diikuti oleh semakin baik pula kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Hal ini berarti subjek penelitian memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga subjek dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya dengan bijak tanpa emosi yang meledak-ledak, menunjukkan subjek penelitian mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai tuntutan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil rerata empirik keseluruhan subjek adalah

89,7083 ($84 < X < 97,5$). Demikian juga pada kemampuan penyesuaian diri subjek, dimana rerata empirik keseluruhan subjek sebesar 109,7708 ($88,4 < X < 115$), berarti pada subjek penelitian ini memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi.

Kontribusi variabel kecerdasan emosi terhadap kemampuan penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja memberikan sumbangan efektif sebesar 25 % terhadap kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki remaja. Sisanya 75 % merupakan faktor lain yang berasal dari dalam maupun dari luar diri subjek yang dimungkinkan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) bahwa empat faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam menyesuaikan diri, yaitu tempat dimana individu itu dibesarkan, model yang diperoleh individu di rumah, terutama dari orangtuanya, motivasi yang muncul dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah, bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Selain faktor-faktor di atas, lingkungan teman sebaya (*peer group*) memberikan pengaruh yang besar bagi remaja dalam melakukan proses penyesuaian diri. Dengan teman sebaya, remaja lebih terbuka di dalam mengeluarkan pendapatnya dan mengekspresikan perasaannya. Remaja diantara teman-temannya tidak akan merasa mendapat perlakuan seperti anak kecil, dimana perlakuan seperti ini justru dirasakan remaja ketika berada dalam lingkungan yang sangat internal, yaitu di rumahnya sendiri yang dilakukan oleh

orangtua. Adanya kebutuhan saling berbagi antar teman ini, membuat secara tidak langsung kedewasaan dalam mencari jalan keluar suatu masalah. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Selman dan Selman (Sarwono,2000), hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling berbagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Remaja dituntut bereaksi terhadap berbagai perubahan dan tekanan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Gunarsa (1991), bahwa remaja dalam masa peralihannya mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba ini, mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi sosial dan kejiwaan remaja. Karena itu penyesuaian diri yang baik dibutuhkan oleh remaja, karena pada usia remaja inilah lebih banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Usaha penyesuaian diri ini pada masa remaja dilakukan untuk mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai konflik yang dihadapi. Sependapat dengan Schneiders (1964) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kesatuan fisik dan psikis individu untuk mengatasi segala tuntutan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri individu.

Kemampuan penyesuaian diri remaja dalam penelitian ini, termasuk kategori tinggi yaitu 109,7708 ($88,4 < X < 115$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut sudah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik untuk mengatasi segala tekanan dan konflik yang dihadapinya. Apabila remaja

mampu mengadakan penyesuaian diri dengan baik maka dapat diharapkan adanya perkembangan kearah kedewasaan yang optimal dan dapat diterima oleh lingkungannya (Hurlock,1999). Lebih lanjut Hurlock mengemukakan biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian diri yang baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dapat bejelan baik bila disertai dengan adanya dukungan emosi yang matang dan cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memang berhubungan atau berperan dalam proses penyesuaian diri pada remaja. Kemampuan remaja untuk mengenali emosi baik diri sendiri maupun orang lain, serta mengelola dan mengontrol emosinya agar mampu berespon secara positif terhadap setiap situasi dan kondisi menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan remaja dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi yaitu 89,7083 ($84 < X < 97,5$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja di dalam penelitian ini sudah menunjukkan adanya kematangan dalam emosinya. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa individu yang sudah memiliki kematangan emosi adalah individu yang sudah bisa menilai situasi secara kritis lebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Goleman (2001) juga menjelaskan, bila individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka individu mampu memahami berbagai perasaan secara mendalam ketika perasaan-perasaan ini muncul. Hal ini dapat membantu dalam proses menunjukkan bela rasa, empati, penyesuaian diri, dan kendali diri.

Kecerdasan emosi bagi remaja merupakan unsur yang penting untuk memasuki masa dewasa, membantu remaja untuk mengendalikan perilaku dalam menyesuaikan dirinya memasuki gerbang kedewasaan. Remaja yang cerdas emosinya akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya. Seperti yang dikemukakan di atas dengan adanya dukungan emosi yang matang dan cerdas berpengaruh dalam proses penyesuaian diri remaja yang agar dapat berjalan dengan baik, karena secara langsung remaja tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosinya secara tepat dan untuk mengelola emosi agar terkendali terutama dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di dalam kehidupan manusia baik itu di sekolah, tempat kerja, maupun di lingkungan besar seperti masyarakat. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional yang bagus meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata. Individu membutuhkan emosi untuk dapat memahami dan menghadapi dirinya sendiri dan pada gilirannya menghadapi orang lain. Tanpa kesadaran emosi, atau tanpa kemampuan untuk mengenali dan menghargai perasaan, seseorang tidak akan dapat berhubungan baik dengan orang lain, tidak peduli seberapa cerdasnya individu tersebut.